

PENGARUH MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Patrik Atena, Ali Imron dan Yustina Sri Ekwandari

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: patrikatena2805@gmail.com

Hp. 082371538046

The purpose of this study was to determine whether there was a significant effect and the magnitude of the effect of the application of the model significance level of Contextual Teaching and Learning on the cognitive achievement of students in Class X History Lesson IIS Swadhipa Natar high school academic year 2014/2015. The method used was quantitative with a quasi-experimental design. Based on the analysis of quantitative data, it can be concluded that there was significant influence and magnitude of the effect of the application of the model significance level of Contextual Teaching and Learning was equal to 0.65.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dan besarnya taraf signifikansi pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IIS di SMA Swadhipa Natar Tahun Pelajaran 2014/2015. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksperimen semu. Berdasarkan analisis data secara kuantitatif dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan besarnya taraf signifikansi pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning* adalah sebesar 0,65.

Kata kunci: ctl, hasil belajar kognitif, model pembelajaran

PENDAHULUAN

Proses belajar dapat berjalan dengan baik apabila tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa perlu diupayakan agar diperoleh pendidikan yang berkualitas baik. Untuk mencapai hal tersebut, maka perlu mendapatkan perhatian, dan penanganan baik dari pemerintah, keluarga, maupun pengelola pendidikan.

Perubahan sistem pendidikan, program Kurikulum, strategi belajar mengajar, metode yang digunakan, sarana dan prasarana pendidikan dapat memberi pengaruh pada perkembangan siswa baik secara akademis, sosial, maupun pribadi sehingga diperlukan penyesuaian diri. Perubahan merupakan sesuatu yang harus terjadi pada bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi adalah pergantian Kurikulum 2013 dari Kurikulum sebelumnya.

Kurikulum merupakan seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan” (Hamzah, 2008:25). Menurut Daryanto, “proses pembelajaran menyentuh tiga ranah yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor)” (Daryanto, 2010 : 54). Keberhasilan penerapan Kurikulum 2013 tidak terlepas dari peranan seorang guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan.

Pada kenyataannya, meski telah terjadi perubahan pada penerapan Kurikulum yang digunakan, kegiatan pembelajaran yang berlangsung masih saja berada pada sistem pembelajaran lama, sehingga peserta didik yang merupakan *output* pembelajaran kurang diperhatikan hasilnya. Padahal, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa di

Indonesia hasil belajar merupakan hal yang penting, terutama hasil belajar kognitif. Meskipun hal demikian tidak serupa dengan pembelajaran sejarah yang diterapkan di SMA Swadhipa Natar. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru sejarah Ibu Leni Afrianty, S.Pd Kelas X IIS pada hari Senin tanggal 24 November 2014 jam 10.00 , diperoleh informasi bahwa pembelajaran sejarah yang diterapkan lebih menekankan kepada siswa untuk bisa mengembangkan materi pembelajaran dimana guru melibatkan siswa secara langsung supaya siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, selain itu penugasan juga merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Akan tetapi hal ini belum tercapai secara maksimal setelah melihat hasil belajar siswa masih banyak siswa Kelas X IIS di SMA Swadhipa Natar yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan gambaran di atas, maka peneliti ingin menerapkan pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik secara langsung melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMA Swadhipa Natar.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu model yang dapat membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian, dengan melibatkan ketujuh komponen

pembelajaran efektif dalam kegiatan pembelajaran sehingga model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal Nurhadi (dalam Hosnan 2014: 267).

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan positif relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh (Hosnan, 2014:416).

Langkah-langkah penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran ada tujuh yaitu sebagai berikut: Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik, kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, ciptakan masyarakat belajar, hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, lakukan refleksi di akhir pertemuan, lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Hosnan, 2014:270).

Menurut Priyatni dalam buku Hosnan, karakteristik dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebagai berikut: Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang autentik, artinya pembelajaran diarahkan agar peserta didik memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dalam konteks nyata atau pembelajaran diupayakan

dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*Learning in real life setting*), pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meeaningful learning*), pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik melalui proses mengalami (*learning by doing*), pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi (*learning in a group*), kebersamaan, kerjasama saling memahami dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*learning to know each other deeply*), pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*), pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*) Priyatni (dalam Hosnan, 2014:278).

Manfaat dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep akan lebih bermakna bagi peserta didik jika pengetahuan baru peserta didik diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi, berkomunikasi dengan orang lain dan menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari maka siswa akan lebih paham akan makna pembelajaran yang sudah siswa lakukan. Hal tersebut sesuai dengan tujuh komponen pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang terdapat dalam buku Hosnan yaitu, “konstruktivisme, bertanya, menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik” (Hosnan, 2014:269).

Tujuan proses pembelajaran pada hakikatnya adalah sejumlah hasil yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan pembelajaran, yang umumnya meliputi pengetahuan peserta didik, keterampilan peserta didik, dan sikap yang baru.

Penilaian terhadap hasil belajar penguasaan materi bertujuan untuk mengukur penguasaan dan pemilihan konsep dasar keilmuan berupa materi-materi esensial sebagai konsep fungsi dan prinsip utama. Konsep kunci dan prinsip utama keilmuan tersebut harus dimiliki dan dikuasai peserta didik secara tuntas. Ranah kognitif ini merupakan ranah yang lebih banyak melibatkan kegiatan mental. Menurut Daryanto pada ranah ini ada enam jenjang berfikir mulai dari tingkat yang rendah sampai tingkat yang tinggi. Keenam jenjang dalam ranah kognitif yaitu: 1). Pengetahuan/ingatan (C1), 2). Pengetahuan (C2), 3). Penerapan (C3), 4). Analisis (C4), 5). Sintesis (C5) dan, 6). Evaluasi (C6) (Daryanto, 2010:102).

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan positif relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh (Hosnan, 2014:416).

Tujuan proses pembelajaran pada hakikatnya adalah sejumlah hasil yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan pembelajaran, yang umumnya meliputi pengetahuan peserta didik, keterampilan peserta didik, dan sikap

yang baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan pembelajaran. Hasil belajar diperoleh dari evaluasi.

Menurut Bloom dalam buku Daryanto, “evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi peserta didik” Bloom (dalam Daryanto, 2010:1). Menurut Anne Anastasi dalam buku Suharsimi Arikunto, “evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan keinginan untuk menilai secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas” Anastasi (dalam buku Arikunto, 2010:1).

Proses pembelajaran terdiri dari empat unsur utama yaitu tujuan, bahan, metode, dan alat penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses pembelajaran pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik setelah menerima atau menempuh pengalaman belajar. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dalam Kurikulum yang disampaikan untuk dibahas dalam

proses pembelajaran supaya tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan. Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan, dengan kata lain penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan pembelajaran. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut, baik secara berkelompok maupun secara individu.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menuntut peserta didik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan berbicara peserta didik juga akan dibangun, baik melalui kemampuan bertanya maupun mengkomunikasikan hasil dari kegiatan pembelajaran. Dengan proses pembelajaran yang dibangun sendiri oleh peserta didik diharapkan hasil belajar yang diperoleh akan lebih baik, terutama hasil belajar kognitif. Hal tersebut dapat dilihat melalui peningkatan kemampuan siswa pada jenjang pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar,

pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi (Nana Syaodih Sumadinata, 2007:52). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen*, dimana peneliti melakukan eksperimen di dalam Kelas. Dalam hal ini, peneliti menggunakan *pretest* dan *posttest*. Sebelum dilakukan perlakuan peserta didik diberikan *pretest* atau pertanyaan terlebih dahulu kemudian dilakukan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ditahap terakhir peserta didik diberi *posttest* untuk melihat hasilnya apakah model yang digunakan dapat memberi pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini adalah *eksperimen* dengan menggunakan sebuah Kelas yang menjadi populasi dalam penelitian.

Penelitian ini dilakukan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran pada siswa Kelas X IIS SMA Swadhipa Natar. Penelitian ini memiliki satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar kognitif siswa.

Menurut Nawawi dalam Margono Populasi adalah “keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian” Nawawi (dalam Margono, 2010:118).

Tabel 1. Data siswa Kelas X di SMA Swadhipa Natar tahun pelajaran 2014/2015

No	Kelas	Siswa		Jumlah Total
		L	P	
1	X MIA	11	29	40
2	X IIS	9	28	37
Jumlah				77

Sumber : Tata Usaha SMA Swadhipa Natar Tahun Pelajaran 2014/2015.

Menurut Arikunto, mengemukakan variabel merupakan objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian (Arikunto, 2010:118). Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan variabel independen atau variabel bebas (X) dan hasil belajar kognitif siswa variabel dependen atau variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat (Y).

Berdasarkan desain penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik tes ini dibagi menjadi dua macam, yaitu *pre test* dan *post test*. Tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa dengan melihat aspek C1, C2, C3, C4, C5 dan C6. Menurut Hadi dalam Sugiyono observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berhubungan dengan tingkah laku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden tidak terlalu besar Hadi (dalam Sugiono, 2013:145).

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi menurut Usman dan Akbar adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini teknik

dokumentasi digunakan peneliti untuk melihat populasi dan sampel yang digunakan dengan melihat hasil dokumentasi sekolah (Husaini Usman, 2009:69).

Menurut Margono instrumen penelitian adalah pengumpul data yang harus dirancang sehingga menghasilkan data empiris (Margono, 2010:155). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar kognitif siswa, yaitu tes hasil belajar (nilai *posttest*) pada pembelajaran Sejarah setelah diberikan perlakuan yaitu diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sesuai dengan materi yang telah ditentukan.

Menurut Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Hasil Belajar*, validitas isi adalah pengujian validitas dilakukan atas isinya yang untuk memastikan apakah butir Tes Hasil Belajar (THB) mengukur secara tepat keadaan yang ingin diukur (Purwanto, 2013:120).

Validitas instrument dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment* yaitu sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi pearson

$\sum xy$ = Jumlah hasil dari X dan Y setelah dikalikan

$\sum x$ = Jumlah skor X

$\sum y$ = Jumlah skor Y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat dari skor X

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat dari skor Y

n = Jumlah sampel

(Winarno, 2012:177)

Kriteria pengujian validitas instrument adalah sebagai berikut: Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang artinya soal valid.

Jika sebaliknya $r_{hitung} < r_{tabel}$ artinya soal tidak valid. Ketentuan r_{tabel} adalah 0,3.

Tarap kesukaran soal dapat diukur dengan rumus:

$$P = \frac{B}{J_s}$$

Keterangan:

P : Tingkat kesukaran

B : Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

J_s : Jumlah seluruh siswa peserta tes

(Daryanto, 2010:180)

Tabel 6. Kriteria Indeks kesukaran soal

Tingkat Kesukaran Soal	Kategori
0,00 – 0,32	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
0,70 – 1,00	Mudah

Sumber: (Purwanto, 2013:101)

Untuk menentukan reliabilitas pada tes hasil belajar bentuk objektif dapat menggunakan tiga macam rumus yaitu, 1). Pendekatan *single test – singel trial*, 2). Pendekatan *test – retest*, dan 3). Pendekatan *alternate form* (Anas Sudijono, 2008:213). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *test – retest* dengan menggunakan rumus KR 20:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang

menjawab item dengan salah ($q = 1 - p$)

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian p dan q

n = banyak item

S = standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

(Purwanto, 2013:118)

Adapun interpretasi mengenai besarnya skala korelasi menurut Arikunto (2010) adalah:

1. Antara 0,800 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi
2. Antara 0,600 sampai dengan 0,800 : tinggi
3. Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : cukup
4. Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : rendah
5. Antara 0,000 sampai dengan 0,200 : sangat rendah

Sebelum menghitung daya pembeda, terlebih dahulu data diurutkan dari siswa yang memperoleh nilai tertinggi sampai siswa yang memperoleh nilai terendah. Sudijono mengungkapkan bahwa menghitung daya pembeda ditentukan dengan rumus yaitu sebagai berikut

$$D = P_A - P_B; \text{ dimana } P_A = \frac{B_A}{J_A} \text{ dan}$$

$$P_B = \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

D : Indeks diskriminasi satu butir soal

P_A : Proporsi kelompok atas yang dapat menjawab butir soal dengan benar

P_B : Proporsi kelompok bawah yang dapat menjawab butir soal dengan benar

B_A : Banyak kelompok atas yang dapat menjawab butir soal dengan Benar

B_B : Banyak kelompok bawah yang dapat menjawab butir soal dengan benar
 J_A : Jumlah kelompok atas
 J_B : Jumlah kelompok bawah
 (Anas Sudijono, 2008: 389)

Tabel. 7 Interpretasi Nilai Daya Pembeda

Nilai	Interpretasi
Kurang dari 0,20	Buruk
0,20 – 0,30	Sedang
0,30 – 0,70	Baik
0,70 – 1,00	Sangat baik
Bertanda Negatif	Buruk sekali

Sumber: (Anas Sudijono, 2008: 389)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiono statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data populasi sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan (Sugiono, 2013:206). Data yang dianalisis adalah data hasil belajar siswa setelah penerapan metode *Contextual Teaching and Learning*. Teknik analisis data yang digunakan ialah dengan membandingkan hasil data *pretest* dan *posttest* dari populasi yang mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X IIS SMA Swadhipa Natar tahun pelajaran

2014/2015, pengujian dilakukan dengan uji t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji normalitas adalah pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Teknik yang digunakan untuk menguji normalitas dalam penelitian ini adalah uji *Chi Kuadrat*.

Analisis data yang digunakan untuk menghitung Uji Hipotesis 1 adalah dengan menggunakan Uji-t.

$$t_{hitung} = \frac{d}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

d : Jumlah selisih antara *Pretest* dan *Posttest*

SD : *Standar Deviasi* / Simpangan Baku

n : Jumlah sampel

Ketentuan Uji-t ini yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka penelitian signifikan. t_{tabel} yang telah ditentukan dari jumlah siswa sebanyak 37 siswa adalah 1,68.

Analisis data yang digunakan untuk menghitung Uji Hipotesis 2 adalah dengan menggunakan rumus *product moment* yaitu sebagai berikut:

$$t_{hitung} = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

r : Koefisien korelasi

(Husaini Usman, 2009: 206)

Tabel 7. Interpretasi dari nilai r

r	Interpretasi
0	Tidak Berkorelasi
0,01 – 0,20	Sangat Rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Agak Rendah

0,61 – 0,80	Cukup
0,81 – 0,99	Tinggi
1	Sangat Tinggi

(Husaini Usman, 2009: 201)

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Swadhipa Natar terletak di sebelah Utara Kota Bandar Lampung yang notabene sebagai Ibu Kota Propinsi Lampung, dan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah yang terletak di Jalan Swadhipa No. 217 Bumisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Jarak SMA Swadhipa Natar dari Ibukota Propinsi/Kota ± 20 km.

Nomor Statistik SMA Swadhipa Natar 30.4.12.01.14.016 pada tahun 1989, nomor NDS L 01034002 sesuai dengan Surat Keputusan Izin Pendirian dari Kanwil Depdikbud tanggal 02 Januari 1989 nomor 011/C/Kep/I/89. SMA Swadhipa adalah sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Swadaya Himpunan Pemuda (SWADHIPA), yang didirikan pada tanggal 17 Maret 1980, dengan akte notaris Imam Ka'aruf, S.H No. 58 tahun 1980. Awal kegiatan pembelajaran dimulai pada tahun 1980 dengan status sekolah Terdaftar, pada tahun 1992 mendapat status Diakui berdasarkan Surat Keputusan Dikdasmen tanggal 2 Januari 1991 No. 476/C/Kep/I/1, dan pada tahun 2005 mendapat status Terakreditasi B berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Sekolah Propinsi Lampung tanggal 11 Agustus 2005 No. 04/BASPROP/LAMP/2005. Pada tahun 2010 status menjadi Terakreditasi A dengan No. 080/BAP-SM/12-LPG/2010. Dalam proses kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan (KTSP) maka pada tahun 2012 SMA Swadhipa Natar ditunjuk sebagai salah

satu sekolah Model Berbasis TIK (Teknik Informasi Komputer) oleh UPTD Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan (BPTP) Dinas Pendidikan Provinsi Lampung.

Jumlah Guru SMA Swadhipa sebanyak 33 orang, yang sebagian guru DPK dan sudah bersertifikasi. Kurikulum yang diselenggarakan di SMA Swadhipa Natar KTSP Berbasis TIK.

Peneliti mulai melakukan penelitian di Kelas pada tanggal 23 Februari 2015 di SMA Swadhipa Natar, dengan materi “perkembangan Hindu-Budha di Indonesia” yang mencakup empat sub judul materi.

Proses pembelajaran berlangsung selama 4 kali tatap muka dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran yang terdiri atas 45 menit tiap jam pelajaran. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif pengetahuan awal kemampuan kognitif siswa *Pretest*, dan kemampuan siswa setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning Posttest*. Pemberian *posttest* dilakukan sebanyak tiga kali, hal ini bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar kognitif siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* pada tiap pertemuannya. Data hasil penelitian diolah dengan cara manual.

Sebelum penelitian dilaksanakan, instrumen yang akan digunakan dalam penelitian di Uji terlebih dahulu, hal ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan instrument yang akan digunakan untuk penelitian. Adapun Uji yang digunakan yaitu Uji validitas, Uji reliabilitas, Uji tingkat kesukaran soal, dan Uji daya pembeda.

Pada pertemuan pertama, setelah peneliti menjelaskan mengenai model *Contextual Teaching and Learning* dan juga langkah-langkahnya, peneliti memberikan soal *pretest* kepada siswa. Soal berupa pilihan ganda yang berjumlah 20 butir soal. Diketahui bahwa hasil *pretest* siswa Kelas X IIS setelah dilakukan perhitungan terdapat 11 orang peserta didik yang telah mencapai KKM dengan nilai berkisar 65 s.d 76, sedangkan 26 orang lainnya belum mencapai KKM dengan nilai berkisar 26 s.d 64.

Pada pertemuan ke dua, peneliti mulai menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Peneliti membagi Kelas menjadi delapan kelompok. Setelah siswa bergabung dengan masing-masing kelompok, siswa memperhatikan langkah-langkah yang telah dijelaskan oleh peneliti pada pertemuan pertama. Hasil *posttest* pertama siswa Kelas X IIS setelah dilakukan perhitungan terdapat 24 orang peserta didik yang telah mencapai KKM dengan nilai berkisar 65 s.d 79, sedangkan 11 orang lainnya belum mencapai KKM dengan nilai berkisar 46 s.d 64.

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 9 Maret 2015. Pada pertemuan yang ketiga ini, siswa lebih kondusif. Guru menerangkan Pelajaran Sejarah dengan Kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia, kemudian dilanjutkan menerapkan model pembelajaran *Model Contextual Teaching and Learning*. Hasil *posttest* kedua siswa Kelas X IIS setelah dilakukan perhitungan semua peserta didik telah mencapai KKM dengan nilai berkisar 66 s.d 92.

Pertemuan ke empat dilakukan pada tanggal 16 Maret 2015. Pada pertemuan yang ke empat ini, siswa

kondusif. Guru menerangkan Pelajaran Sejarah tentang Akulturasi kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia, kemudian dilanjutkan menerapkan model pembelajaran *Model Contextual Teaching and Learning*. Hasil *posttest* ketiga siswa Kelas X IIS setelah dilakukan perhitungan semua peserta didik telah mencapai KKM dengan nilai berkisar 68 s.d 96.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa setelah diberikan perlakuan dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning (posttest)* hasil belajar kognitif siswa meningkat pada setiap indikatornya. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa. Ada enam indikator dalam ranah hasil belajar kognitif yaitu ranah pengetahuan (C1), ranah pemahaman (C2), ranah penerapan (C3), ranah analisis (C4), ranah sintesis (C5), dan ranah evaluasi (C6).

Persentase peningkatan pencapaian rata-rata indikator hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat pada tabel dan grafik peningkatan antara *pretest* dengan *posttest* pertama sebesar 9,86 %, peningkatan *pretest* dengan *posttest* kedua sebesar 26,53%, peningkatan antara *posttest* pertama dengan *posttest* kedua sebesar 16,67%, peningkatan *pretest* dengan *posttest* ketiga sebesar 30,85% dan peningkatan antara *posttest* kedua dengan *posttest* ketiga sebesar 4,32%. Dari hasil peningkatan tersebut terdapat perbedaan antara *pretest* dengan *posttest* sehingga menunjukkan adanya pengaruh dari penerapan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Pencapaian indikator hasil belajar kognitif siswa yang paling rendah dicapai adalah ranah sintesis (C5), sedangkan yang paling tinggi pencapaian indikator terdapat pada ranah pengetahuan (C1). Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih tepat dalam pencapaian indikator pada ranah pemahaman (C1).

Berdasarkan hasil uji hipotesis 1 t_{tabel} yang diperoleh sebesar 1,68 dan t_{hitung} sebesar 11,19. Karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang diterima adalah H_1 dan yang ditolak adalah H_0 yang artinya ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa Kelas X IIS pada mata pelajaran Sejarah di SMA Swadhipa Natar tahun pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan uji hipotesis 2 di dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh signifikansi dari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah 0,65 yang jika di masukkan ke dalam interpretasi korelasi termasuk kategori cukup. Cukup signifikannya penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kelas X IIS SMA Swadhipa Natar tahun pelajaran 2014/2015 dengan pengertian bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki pengaruh dengan taraf kepercayaan cukup untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hosnan 2014: 279 yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching*

and Learning memiliki kelebihan yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna, artinya peserta didik dituntut mengerti hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, karena dengan mengorelasikan materi yang ditemukan di kehidupan nyata tidak hanya berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajari mudah untuk diingat oleh peserta didik. Selain itu, pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri dimana guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola Kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa.

Berdasarkan hasil pengalaman langsung dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada ranah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3), karena model *Contextual Teaching and Learning* ini selain menciptakan suasana belajar yang variatif pada saat proses pembelajaran berlangsung, juga menambah pengetahuan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat ketika saat melaksanakan proses pembelajaran di Kelas, dapat melatih rasa ingin tahu siswa yang lebih tinggi, melatih kemandirian siswa, serta membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya sehingga memberikan kemungkinan pada siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti diperoleh kesimpulan bahwa: Ada pengaruh yang signifikan pada penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap hasil belajar kognitif siswa Kelas X IIS pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Swadhipa Natar Tahun Pelajaran 2014/2015 t_{hitung} yang diperoleh sebesar 11,19 dan t_{tabel} sebesar 1,68, dan besarnya taraf signifikansi pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap hasil belajar kognitif siswa Kelas X IIS pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Swadhipa Natar Tahun Pelajaran 2014/2015 sebesar 0,65 yang jika di masukkan kedalam interpretasi korelasi termasuk kedalam kategori cukup. Cukup signifikansinya model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap hasil belajar kognitif siswa, sehingga model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daryanto. 2010. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava media.
- Hamzah, Uno. B. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 (Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013)*. Bogor: Gralia Indonesia.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung.
- Syaodih, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Usman, Husaini, Setiady Akbar, Purnomo. 2009. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Winarno, Surakhmad. 2012. *Pengantar penelitian ilmiah dasar, metode dan teknik*. Bandung : Tarsito.